

(Tuhan Selalu Berbicara) Kita Hampir Selalu Mendengar Beda (3)

Written by Pitoyo Amrih

Wednesday, 28 February 2001 07:00 - Last Updated Friday, 06 August 2010 21:15

<p class="MsoNormal">Sungguh menarik bicara mengenai 'need' (selain 'need' ini sebuah bicara Tuhan yang diantaranya 'didengar' oleh Philip Kotler dan Gary Armstrong sebagai bentuk untuk ditransformasikan menjadi needs-wants-demands sehingga menjadi 'kegiatan' ilmu pengetahuan yang disebut marketing), bagi saya selain itu memang 'need' muncul ketika Tuhan 'mengejawantahkan' 'bicara'-Nya, kemudian kita secara sadar atau tidak 'mendengar', mengolahnya dalam wilayah otak kita, dipadu dengan apa-apa yang pernah kita 'dengar' atas 'bicara'-Nya yang tersimpan dalam memori otak kita. Sehingga salah sarunya akan muncul 'need' yang besar kecilnya merupakan fungsi jarak antara 'what things are' dan 'what things should be'-nya masing masing kita.</p> <p class="MsoNormal">Semakin kecil jarak tersebut wilayah otak kita akan mendefinisikannya sebagai 'yang lebih beruntung' dan semakin besar jarak kita letakkan pada 'yang kurang beruntung'. Sebuah dikotomi untung-rugi yang bagi saya seirama dengan 'benar-salah' yang pernah saya utarakan pada sequel pertama tulisan saya ini.</p> <p class="MsoNormal">Satu lagi hal 'beda-dengar' kita yang stereotype melekat pada kita adalah dikotomi menang-kalah. Pernah sekitar beberapa tahun lalu saya mengikuti pelatihan pengembangan diri yang tema-nya menggunakan motto "Menjadi Pemenang". Waktu itu wacana kemudian yang terjadi hanya sebatas dalam pikiran saya yaitu: Benarkah? Saya dilahirkan ke dunia dan hidup didalamnya untuk 'berusaha' menjadi seorang pemenang? Benarkah hidup ini mengenai menang-kalah? Bila saya seorang pemenang, secara logika akan muncul sebagai bentuk 'mendengar' Tuhan yang berbeda antar kita, somewhere ada seorang kalah, haruskah begitu?</p> <p class="MsoNormal">Ada sebuah cerita menarik, tersebutlah seorang bernama Inspector Javert. Memulai karirnya sebagai seorang agen penegak hukum di Paris sekitar abad pertengahan. Dia adalah seorang berdedikasi tinggi. "I try to live my life without breaking any single rule", ungkapnya suatu kali. Ada seorang narapidana yang setelah bebas bersyarat secara berkala harus melapor kepadanya, suatu kali dia alpa melapor sehingga menjadi tanggung jawab Inspector Javert untuk mencarinya, mengantisipasi dia melakukan kejahatan lagi. Narapidana itu bernama Jean Valjean.</p> <p class="MsoNormal">Valjean suatu kali bebas dari penjara ketika hampir melakukan kejahatan lagi karena kesulitan hidupnya mendapat pencerahan dari seorang Bishop. Dan sejak saat itu dia memulai hidup baru melayani sesamanya dengan cinta. Atas kepercayaan orang terhadapnya dalam bekerja, sepuluh tahun kemudian dia menjadi walikota di Vigau. Semua orang di kota kecil Vigau cinta kepadanya karena kepemimpinannya. Yang berakhir ketika suatu saat Inspector Javert mengetahui jati diri Valjean sebenarnya. Meninggalkan rakyat kota Vigau yang akan selalu merindukannya.</p> <p class="MsoNormal">Delapan belas tahun Inspector Javert memburu Valjean, dan setiap kali hampir hanya beberapa meter di depan hidungnya, setiap kali itu pula Valjean berhasil lolos dari kejaran.</p> <p class="MsoNormal">Sampai Javert menjadi deputy kepala polisi di kota besar Paris waktu itu. Pikirannya masih selalu 'dihantui' persoalan yang seharusnya untuk posisi dia sudah harus melupakannya karena toh Valjean 'hanya' melanggar satu kali tidak melapor dalam masa pembebasan bersyaratnya. Setiap dia melihat ada tanda-tanda

(Tuhan Selalu Berbicara) Kita Hampir Selalu Mendengar Beda (3)

Written by Pitoyo Amrih

Wednesday, 28 February 2001 07:00 - Last Updated Friday, 06 August 2010 21:15

keberadaan Valjean, kembali dia selalu memburunya.

Sampai suatu ketika mereka berdua berhadapan satu sama lain. Hanya kali ini somehow justru Valjean yang mengarahkan pistolnya ke Javert.

"Kenapa kamu selalu memburuku, bukankah seharusnya kamu sudah cukup sibuk atas tugasmu sekarang?" hardik Valjean.

"Ya! Tapi kamu selalu berusaha untuk mengalahkan aku!", balas Javert.

"Aku tidak berusaha untuk mengalahkanmu", kata Valjean. "Aku hanya ingin hidup tenang"

Kemudian diakhiri dengan Valjean melepaskan Javert untuk pergi.

Delapan belas tahun Inspector Javert yang selalu menaati hukum. Dihantui rasa dalam dia 'mendengar' 'bicara' Tuhan, hasil yang dia dengar adalah dalam hidup ini dia harus menjadi seorang pemenang. Satu kerikil kecil kegagalan dia dalam menangkap Valjean dia anggap sebuah kekalahan yang belum selesai bila dia belum memenangkannya.

Cerita yang secara apik dituturkan oleh Victor Hugo dalam novelnya "**Les Miserable**" ini diakhiri dengan Inspector Javert bunuh diri karena malu akan dirinya. Valjean yang dia anggap selalu mengalahkan dia, tidak pernah terpikir untuk berusaha menang atas dirinya. Valjean yang justru Javert semakin melihat dia dipenuhi dengan rasa cinta sesama.

Mungkin bisa jadi saya keliru. Bisa jadi hidup ini adalah memang sebuah kompetisi dimana kita harus menang. Hanya saja 'kompetisi' ini masih doesn't make any sense di kepala saya. Kenapa kita harus berkompetisi, tidakkah semua ini berawal dari 'bicara'-Nya.

Bisa jadi kegamangan yang sama ketika William Shakerspeare bertutur melalui tokoh Hamlet, yang dalam kekecewaannya ketika dikhianati bertanya pada dirinya sendiri, "*to be or not to be that is the question!*"

Sehingga instead untuk menjadi pemenang dalam hidup ini, pertanyaan sebenarnya adalah bahwa apakah sebenarnya kita memang diberi hak oleh-Nya untuk ".menjadi".

Sesuatu yang kadang saya sendiri masih harus banyak belajar

2001

Pitoyo Amrih

Berdomisili di Solo